



Etnis Banten di Negeri Borneo

H.S. Suhaedi¹

Abstrak

Saat menyebut Banten, paling tidak ada dua hal yang terekam dalam memori kolektif masyarakat. Pertama, Banten adalah salah satu bekas wilayah kerajaan di antara beberapa kerajaan Islam di nusantara yang memiliki peradaban terbuka dan dijadikan lokus persinggahan tidak saja oleh para pelancong lokal tapi juga oleh para pemburu kapital ekonomi dunia dan penjajah; kedua adalah cerita soal elite sosial lokal yaitu kiyai dan jawara yang memiliki pengaruh besar di masyarakat. Paper ini akan mencoba mengeksplorasi pandangan masyarakat di Kalimantan Barat terhadap orang Banten dan cara orang Banten mempertahankan eksistensinya. Meskipun orang Banten di Kalimantan Barat sudah hidup sejak ratusan tahun dan dikenal sebagai etnis minoritas yang hidupnya berbaur dengan etnis lain (tidak berkelompok), artikel ini mengungkap bahwa keberadaan mereka tetap dipandang sebagai orang magis-religious, dalam arti bahwa mereka mempunyai pemahaman agama yang tinggi, berakhlakul karimah, dan mempunyai kekuatan ghaib (magis) yang bisa meringankan setiap persoalan hidup dengan kekuatan supranatural. Di sisi lain, orang-orang Banten di Kalimantan Barat juga masih menggunakan magis. Hal ini karena dua hal, pertama magis masih dipercaya sebagai kekuatan supranatural yang bisa membantu memudahkan mereka dalam setiap kesulitan; kedua, beban psikologis yang melekat pada diri orang Banten yang selalu dianggap sebagai orang yang mempunyai kekuatan magis oleh masyarakat Kalimantan Barat. Adapun pemahaman keagamaan orang Banten berasal dari kepercayaan mereka terhadap kekuatan magis. Praktik-praktik ritual magi orang Banten dilakukan dengan cara beribadah kepada Tuhan yang maha Esa dan berpantang untuk tidak melakukan dosa besar agar kekuatan magis yang mereka miliki tetap berfungsi. Berangkat dari hasil penelitian di atas, peneliti beranggapan bahwa etnis Banten, meskipun merupakan etnis minoritas di Kalimantan Barat dan tidak banyak disebut oleh para peneliti sebagai etnis tersendiri, mereka mempunyai kontribusi yang cukup besar dalam pengembangan Islam dan mempunyai kesadaran etnik yang tinggi sehingga tidak mengalami konflik etnik sebagaimana etnik lain di Kalimantan Barat.

Keywords: Etnis, Banten, Borneo

Pendahuluan

Rencana studi ini diawali dari hasil pengamatan atas fenomena orang-orang Banten yang tinggal dan dipercaya menjadi tokoh penengah atas konflik sosial, atau menjadi tokoh agama yang cukup dihormati serta adanya anggapan kemampuan *magis* terhadap orang Banten seperti yang dialami oleh orang Banten sebagai penjual sate *sakti mandraguna* atau seorang ibu tua asli Banten yang dimintai menyembuhkan penyakit yang diderita masyarakat. Lebih menarik lagi, orang Banten di Kalimantan Barat menghuni beberapa perkampungan dengan orang-orang Banten sebagai mayoritas, diantaranya di Gang Waris dan Kp. Arab di kota Pontianak.

Namun demikian, sejauh ini belum ada data kongkrit mengenai jumlah orang Banten di Kalimantan Barat. Dari keseluruhan peneliti tidak ada yang menyebut etnis Banten sebagai bagian dari etnis yang ada di Kalimantan Barat. Wenty Marina Minza misalnya, ketika membagi minat pekerjaan dalam masyarakat Pontianak hanya menyebutkan 6 etnis, yakni Dayak, Melayu, Madura, Jawa, Tionghoa, dan etnis lainnya.² Disamping itu, semua narasumber hanya bisa memperkirakan mengenai jumlah orang Banten yang ada di daerahnya masing-masing. Di Pontianak misalnya, diperkirakan terdapat sekitar 4000 orang.³ Demikian juga dengan orang-orang Banten di Kab. Sanggau, semua narasumber mengatakan bahwa keberadaan orang-orang Banten di daerah ini cukup banyak, hanya saja mereka tinggal secara terpisah.

Diantara sekian banyak peneliti yang melakukan peneliitan di Kalimantan Barat, Leo Suryadinata, dkk⁴ menempatkan orang Banten sebagai etnis tersendiri yang berbeda dengan etnis sunda sebagaimana digambarkan pada beberapa hasil riset tentang etnisitas. Leo menjelaskan etnis Banten masuk dalam sebelas etnis besar di antara 1000 etnis di Indonesia. Salah satu wilayah yang menjadi daerah penyebaran orang Banten yang disebut oleh Leo Suryadinata adalah Kalimantan Barat.

Diaspora orang Banten kini menyebar hampir di seluruh Kalimantan Barat dengan berbagai profesi. Tidak terlalu banyak orang Banten menduduki posisi formal, tetapi tidak kecil jumlah orang Banten mendapat pengakuan sosial sebagai tokoh agama atau tokoh informal lainnya di Kalimantan Barat.

Sejarah Singkat Orang Banten di Kalimantan Barat

Sebagaimana yang dijelaskan Tome Pires dalam Nina Lubis,⁵ Banten pada sekitar tahun 1513 digambarkan sebagai sebuah kota yang ramai dan berada di kawasan kerajaan sunda. Ini menunjukkan bahwa kurang lebih tiga belas tahun sebelum menjadi kesultanan pada tahun 1526, Banten sudah

menjadi Bandar pelabuhan yang berperan penting dalam perdagangan internasional. Karena posisinya berada dalam lintasan jalur perdagangan internasional, Banten diduga telah memiliki hubungan perniagaan dengan para saudagar dunia sejak awal abad Masehi.⁶

Bersamaan dengan hubungan perdagangan itu, Banten menjadi target dakwah Islam oleh para pedagang dari Arab. Pada tahun 1513 di Cimanuk Pandeglang dalam catatan Tome Pires, sudah dijumpai orang-orang Islam. Data ini memperkuat dugaan bahwa setidaknya di sekitar akhir abad ke 15an, Islam sudah mulai diperkenalkan di pelabuhan Banten yang dulu masuk dalam kekuasaan Hindu Sunda. Hal ini diperkuat saat Sunan Ampel Denta Datang pertama kali ke Banten, ia mendapati orang Islam di Banten saat penguasanya kala itu beragama Hindu.

Diaspora pedagang muslim semakin meningkat datang ke Banten seiring dengan jatuhnya Malaka ketangan Portugis sekitar tahun 1511. Selain para pedagang Arab, Banten menjadi kian ramai oleh para pedagang Eropa yang datang dari ujung selatan Afrika dan Samudra Hindia yang melintasi selat sunda. Kapal-kapal yang melalui pelabuhan Banten adalah mereka yang datang dari dan menuju ke arah Barat laut melalui selat Bangka. Sangat wajar kalau kemudian pasca Banten menjadi Kesultanan menjadi *entrepot*—pelabuhan yang menerima barang impor, mengirim barang ekspor, atau mengekspor barang impor—terbesar di Pulau Jawa.⁷ *Entrepot* Banten hanya bisa disaingi oleh Aceh di Barat dan Makasar di Timur.

Keberhasilan Banten dalam menarik perhatian para pedagang dari berbagai benua untuk datang ke pelabuhan Banten telah memberikan keuntungan besar bagi kesultanan baik ekonomi maupun politik dalam membangun hubungan dengan kerajaan-kerajaan lain. Setidaknya dua hal ini menjadi modal bagi kesultanan Banten untuk memperluas daerah kekuasaannya, sehingga kesultanan Banten telah berhasil menguasai Sumatera Selatan dan Lampung sebagai daerah penghasil lada pada masa Sultan Hasanuddin (m.± 1552-1570), dan daerah Landak (Kalimantan Barat) sebagai daerah jajahan penghasil berlian pada tahun 1661 (masa Sultan Ageng Tirtayasa, r.1651-1683)⁸. Dalam catatan sejarah dimulai saat kerajaan Landak meminta bantuan Sultan Banten untuk mengatasi konflik dengan Kerajaan Sukadana pada sekitar tahun 1698.⁹ Sultan Banten Abu al Mahasin Mohammad Zein al Abidin yang saat itu berkuasa mengirim pasukan ekspedisi atas izin VOC dengan didampingi 75 orang pencalang—jawara. Kedatangan Sultan Banten ke Landak tidak semata terlibat dalam penyelesaian konflik Landak - Sukadana, tetapi memiliki keinginan untuk menguatkan hubungan dagang dengan Pantai Barat Borneo. Dengan tujuan

ini diharapkan Sultan Banten dapat menjauhkan pengaruh Inggris di tanah Borneo.¹⁰

Sumber mengenai pengaruh kekuasaan Banten sampai ke Landak merupakan petunjuk awal bagi keberadaan orang-orang Banten ke Kalimantan Barat. Meskipun semua orang Banten yang kami datangi tidak mengetahui secara persis mengenai kapan dan atas motivasi apa kedatangan leluhur mereka ke Kalimantan Barat. Hasan berpendapat bahwa Kalimantan Barat adalah daerah yang cukup luas, yang terdiri dari beberapa kabupaten, dan setiap kabupaten mempunyai sejarahnya masing-masing, sehingga dimungkinkan motivasi orang-orang Banten datang ke daerah ini berdasarkan motivasi yang berbeda-beda.¹¹ Terlepas dari pendapat di atas, keberadaan orang-orang Banten di Kalimantan Barat sudah berlangsung lama, hal ini dapat dibuktikan melalui keberadaan makam-makam para ulama yang berasal dari Banten di banyak daerah di Kalimantan Barat. Misalnya, makam seorang ulama di daerah Ngabang, Gunung Sehan, Kab. Landak.¹² Keberadaan makam-makam keramat di Kalimantan Barat tidak bisa dilepaskan dari sejarah kerajaan Islam yang berkembang di daerah ini.

Beberapa Sumber mengatakan bahwa selain Landak, kerajaan-kerajaan Islam yang ada di Kalimantan Barat mempunyai hubungan dengan kesultanan Banten. Diantaranya: *pertama*, kerajaan Paku Negara; M. Kasim Abdurrahman mengatakan bahwa di Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat pernah berdiri kerajaan Islam dengan raja pertama bernama Abdurahman. Ia adalah seorang santri dan anak dari kiyai Kerang dari Banten. Ia mendirikan pesantren Pondok Pesantren Nurul Kamal di tengah masyarakat yang beragama Hindu. Ia memperisteri dan mengislamkan seorang ratu yang beragama Hindu, Dara Mas Ratena. pernikahannya dengan seorang ratu telah mengantarkannya menjadi raja pertama dari kerajaan Paku Negara, di Desa Mengkiang. Bersama isteri dan pengikutnya ia tinggal di sebuah istana yang dinamakan *Keraton Rumah Besar*.¹³

Kedua, kedatangan orang-orang Banten ke Kalimantan Barat dimungkinkan melalui kesultanan Sambas. Aca Aming mengatakan bahwa di Keraton Sambas terdapat benda-benda Pusaka peninggalan orang-orang Banten.¹⁴ Hal ini sangat dimungkinkan, karena kedua kerajaan ini mempunyai hubungan dengan Makkah, bahkan gelar Sultan yang melekat pada masing-masing dua kerajaan ini diberikan oleh Amir Makkah.¹⁵

Ketiga, melalui kerajaan Pontianak. Pontianak adalah salah satu kota yang didirikan oleh Sultan Syarif Abdurrohman al-Qadri bin Habib Syarif Hussein Al-Qadrie pada tahun 1771.¹⁶ Asal-usul dari kerajaan ini merupakan campuran antara Arab, Melayu, Bugis, dan Dayak.¹⁷ Sultan Syarif adalah keturunan dari Habib Syarif Hussein Al-Qadrie berasal dari Trim, Hadralmaut, Yaman. Ia datang dari Yaman ke Nusantara untuk menyebarkan Islam melalui kerajaan-kerajaan Islam, yakni dari Aceh menelusuri Pantai Timur Sumatera melalui beberapa kerajaan Islam di Semenanjung Malaka, Siak, Riau, Palembang, Banten, Cirebon, Demak, Mataram, dan Batavia,¹⁸ kemudian menetap di kerajaan Mempawah atas permintaan Opu Daeng Manambon, Raja Mempawah pada waktu itu. Tidak lama berselang, Syarif Abudrrahman putera Habib Hussein, dijodohkan dengan Puteri Daeng Manambon yang bernama Utin Candramidi.¹⁹ Konon, Utin Candramidi adalah puteri dari istri Daeng Menambon yang berasal dari keturunan Banten.²⁰

Disamping itu, sangat mungkin orang-orang Banten datang ke Kalimantan Barat melalui perdagangan. Karena pada waktu itu Kota Pontianak mengalami kemajuan perdagangan yang sangat pesat. Letaknya yang strategis, yakni terletak di muara Sungai Kapuas dan Sungai Landak sebagai gerbang pintu masuk ke daerah-daerah pedalaman Kalimantan Barat. Letak kerajaan Pontianak juga tepat berada di jalur perdagangan Selat Malaka yang menjadi tempat persinggahan para pedagang-pedagang Nusantara, terutama Singapura, setelah jatuhnya Malaka.²¹ Posisi strategis Pontianak memungkinkannya melakukan keraja sama dengan kerajaan-kerajaan lain, seperti Kerajaan Riau, Palembang, Batavia, Banten, Demak, Banjarmasin, Singapura, Johor, Malaka, Hongkong, dan India.²² Terlebih ketika Sultan Muhammad mendirikan kerajaan Pontianak sekitar tahun 1845, ia memberikan ruang bagi pendatang dari berbagai daerah, diantaranya Bugis, Banjar, Madura, dan Banten.²³

Kurangnya sumber-sumber tertulis mengenai kedatangan orang-orang Banten ke Kalimantan Barat memunculkan penafsiran yang spekulatif. Hasan berpendapat bahwa orang-orang Banten datang ke Kalimantan Barat dengan membawa dua misi: *pertama*, menyebarkan Islam; *kedua*, untuk mencari mata pencaharian. Mereka datang sebagai pedagang, dan sebagian kecil lainnya bekerja di bidang pemerintahan, seperti Polisi, TNI, dan guru

sekolah.²⁴ Meskipun sampai saat ini belum ada data yang membuktikan apakah alasan mereka datang ke Kalimantan Barat untuk pengembangan agama, sedangkan aktifitas berdagang sebagai bekal untuk berdakwah; atau sebaliknya, mereka datang karena alasan ekonomi, sedangkan aktifitas pengembangan ajaran Islam sebagai aktualisasi ajaran Islam sebagai agama dakwah, tetapi berdasarkan informasi yang peneliti peroleh dari orang-orang Banten yang datang belakangan mengatakan bahwa kondisi sosial ekonomi di Kalimantan Barat lebih baik jika dibanding dengan tanah kelahiran mereka.²⁵ Hal yang sama juga dikatakan oleh Hasan²⁶, kondisi sosial ekonomi di Kalimantan Barat relatif lebih stabil jika dibandingkan dengan beberapa daerah di Indonesia. Kemungkinan besar hal inilah yang menjadi alasan orang-orang dari daerah lain berdatangan ke Kalimantan Barat, termasuk orang-orang Banten. Meskipun ia juga kesulitan membuktikan apakah kedatangan orang Banten ke Kalimantan Barat karena motivasi ekonomi atau berdakwah.

Hampir semua etnis di Kalimantan Barat tidak menyangkal bahwa orang-orang Banten tinggal di hampir setiap daerah di Kalimantan Barat. Namun, beberapa orang-orang Banten saat ini yang tinggal di Kalimantan tidak mengetahui sejak kapan leluhurnya mulai berpindah dari Banten ke Kalimantan. Sedangkan sebagian lainnya mengetahui perpindahan nenek moyangnya dari Banten, dan bahkan ada yang mengingat tahun berapa mereka mulai berpindah. Orang-orang Banten yang mengetahui dan mengingat perpindahan mereka, dari Banten ke Kalimantan, tidak datang dengan sendirinya, melainkan mengikuti saudara atau tetangganya yang terlebih dahulu datang ke Kalimantan. Hal ini mengindikasikan bahwa kedatangan orang Banten ke Kalimantan Barat dengan cara betahap.²⁷ Setidaknya, kedatangan ini dapat digambarkan dengan beberapa *fase: fase pertama*; Kedatangan orang-orang Banten ke Kalimantan Barat bersamaan dengan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di daerah ini. Mereka datang ke daerah ini tidak saja hanya untuk kepentingan ekonomi, melainkan membawa misi kerajaan Banten.

Fase kedua; setelah kerajaan Islam runtuh, sebagian orang-orang Banten menetap di Kalimantan Barat, namun tetap melakukan komunikasi dengan keluarganya di Banten. Hubungan ini terus berlanjut sampai sekarang, sehingga orang-orang Banten berikutnya datang ke Kalimantan

Barat mengikuti orang-orang Banten yang lebih dulu menetap di sana sejak jaman kerajaan. Hasan Basri misalnya, mengatakan bahwa ketika ia berpindah dari Kp. Sirih, Anyer, Kab. Serang, harus memiliki surat Paklaring dari Dinas Transmigrasi, di dalam surat tersebut harus ada orang dan alamat yang di tuju oleh si perantau.²⁸ Menurutnya, ia bukan orang pertama di Kalimantan Barat. Sebelumnya ia sudah banyak mendengar cerita tentang sebagian keluarganya yang ada di daerah ini. Ia mengingat betul cerita keluarganya di Kalimantan Barat ketika jaman penjajahan. Sekitar tahun 1940-an, saat Jepang menjajah Nusantara ini para perantau yang berasal dari Banten sering bersembunyi di hutan-hutan ketika ada patroli Jepang. Mereka khawatir menjadi target sasaran tentara Jepang yang pada saat itu sedang mencari tokoh-tokoh agama di Kalimantan Barat.²⁹ *Fase ketiga*, adalah kedatangan orang-orang Banten dengan tidak mengikuti presedennya. Mereka datang ke daerah ini dengan dua cara, yaitu menjadi transmigran dari Banten ke Kalimantan Barat, dan menjalankan tugas pemerintahan, diantaranya adalah TNI, dan guru.³⁰

Magi Orang Banten

Ada yang menarik dalam babad Banten yang menceritakan peristiwa *magis-religius* atas penaklukan Prabu Pucuk Umum oleh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunungjati. Diceritakan bahwa Syarif Hidayatullah bersama putranya Hasanuddin, menaklukan Prabu Pucuk Umum penguasa Banten saat itu, dengan mengadu kesaktian yaitu adu ayam jantan. Tantangan Pucuk Umum, jika ayamnya kalah ia akan menyerahkan Banten kepada Syarif Hidayatullah, tetapi jika ayamnya menang maka Syarif Hidayatullah harus tunduk kepadanya. Ayam Pucuk Umum terbuat dari baja, otot-otot dan dagingnya dibuat dari besi, sayapnya dibuat dari sutera, jenggerinya dibuat dari emas dan perak, paruh dan jalunya dibuat dari baja dan api, sedangkan semangat dan nyawanya ditiupkan oleh kekuatan jin. Dalam cerita itu ayam Pucuk Umum dikalahkan oleh ayam Syarif Hidayatullah yang merupakan ayam biasa saja yang mendapat bantuan malaikat.³¹ Cerita ini menurut Tihami, menggambarkan adanya kepercayaan pada masyarakat Banten yang memandang agama dapat menjawab kebutuhan praktis umatnya, dan bukan sekedar jawaban bagi kebutuhan akhirat. Secara kultural inilah yang kemudian disebut unsur "magis" atau hikmah dalam bahasa lain.

Adanya kepercayaan terhadap kekuatan *magis-religius* atau hubungan yang bersifat kosmologis, sebagaimana yang diduga oleh Robert Heine Geldern,³² hampir menjadi ciri yang menghiasi kehidupan masyarakat

Banten. Setelah Banten dapat ditaklukan, Maulana Hasanuddin sebagai Raja Pertama, yang membangun Banten dengan gambaran struktur kota yang lengkap dengan berbagai symbol kebesaran sebuah kerajaan Islam. Keputusan-keputusan yang berhubungan dengan keberlangsungan kekuasaannya seringkali didasarkan kepada nasihat-nasihat atau petunjuk (magis), seperti pendirian Kota Surosowan sebagai Ibu Kota Kerajaan Banten, selain didasarkan pada alasan politis dan ekonomis, juga dipengaruhi oleh petunjuk dan nasihat ayahnya Sunan Gunungdjati. Salah satu saran Sunan Gunungdjati yang bersifat magis adalah adanya perintah untuk tidak memindahkan *watugilang* yang berada di tengah kota, karena pemindahan itu akan mempengaruhi keruntuhan kerajaan.³³ Cara Sultan membangun masjid yang konon hanya dapat diselesaikan dalam beberapa waktu saja karena dibantu oleh kekuatan supranatural. Dan kekuatan ini pula yang melatarbelakangi pengislaman 80 (delapan puluh) orang ajar (pendeta hindu) oleh Syarif Hidayatullah dan Hasanuddin. Peristiwa-peristiwa magis ini yang selanjutnya melengkapi berbagai corak kebudayaan masyarakat Banten.

Oleh karena itu, Banten menjadi salah satu daerah yang terkenal cukup kuat pengaruh Islamnya. Dalam pandangan Snouck Hurgronje,³⁴ orang Islam Banten merupakan yang paling menonjol di antara negaranegara Asean yang menetap di Makkah baik sebagai guru maupun sebagai murid. Umat Islam di Banten merupakan umat yang paling memiliki kesadaran diri yang tinggi dibandingkan dengan umat Islam lainnya di Pulau Jawa.³⁵ Kesadaran ini menjadi karakter fundamental orang Banten yang mendorong semangat independen “nasionalisme lokal” yang kental dengan keterikatan pada norma agama.³⁶ Pemberontakan-pemberontakan yang sangat tinggi terhadap penjajah menjadi bukti dari semangat nasionalisme lokal masyarakat Banten.³⁷

Gambaran lainnya tentang Banten adalah cerita soal elite social lokal yaitu kiyai dan jawara yang memiliki pengaruh besar di masyarakat. Soal ini sebagaimana dijelaskan oleh Taufik Abdullah,³⁸ lahir ketika kesultanan mengalami proses pelemahan bahkan selanjutnya dihapuskan. Seketika itu pula ulama atau kiyai tampil sebagai pemimpin lokal. Pada masa krisis politik pasca penghapusan kesultanan itu, masyarakat lebih memilih hukum alam sebagai ketentuan yang diakui melebihi ketentuan hukum yang berlaku. Dalam situasi itu, selain kiyai, muncul elite tradisional lain yaitu para jawara, pendekar yang selalu siap membela sesuatu yang dianggap benar. Kiyai dan jawara menjadi tokoh terpercaya dan disegani masyarakat yang kerap menjadi agen dalam proses-proses pergerakan social di Banten. Pemberontakan besar petani Banten tahun 1888 misalnya,

adalah di antara bukti sejarah dimana kiyai dan jawara sedemikian kuat pengaruhnya dalam menggerakkan kesadaran politik masyarakat Banten yang secara massive bergerak melakukan perlawanan terhadap penjajah Belanda. Kekuatan pengaruhnya juga dibuktikan saat kedua tokoh itu memimpin pemberontakan komunis Labuan 1926. Kemampuan kiyai dan jawara rupaya menjadi buah bibir yang tidak sekedar diakui oleh masyarakat setempat, tetapi keduanya menjadi *mitos* kekuatan yang menjadi pandangan orang luar terhadap identitas orang Banten. Banten lalu dikenal sebagai negeri “kiyai dan jawara”. Kiyai adalah santri yang memiliki kedalaman ilmu agama Islam, dan jawara adalah santri yang tidak hanya mempelajari ilmu agama, tetapi juga mendalami ilmu-ilmu kanuragan dan magis. Dalam masa krisis politik di Banten, jawara hampir selalu mendampingi kiyai dalam aktivitas social-politik, sehingga kemudian istilah *khadam* kiyai melekat pada posisi jawara.

Penggambaran Banten sebagai kesultanan yang ramah *magis-religius* dan kehadiran sosok orang kuat *kiyai-jawara*, masih kuat melekat dalam pandangan orang Kalimantan Barat. Bahkan keberadaan orang-orang Banten di Kalimantan Barat dianggap mempunyai hubungannya dengan fenomena magis bagi beberapa etnis. Bagi orang Dayak misalnya, orang Banten adalah saudara mereka. Suku Dayak adalah pengikut Prabu Pucuk Umum yang melarikan diri ke Kalimantan ketika kalah dari Syarif Hidayatullah. Meskipun cerita ini sulit dicari bukti kebenarannya, tetapi interaksi antara Banten dan Dayak sejauh ini terjalin dengan baik. Beberapa narasumber menceritakan pengalamannya ketika ia bertemu dengan Dayak pada saat konflik etnik di Kalimantan Barat. Orang-orang Banten selalu dihargai dan bahkan dianggap saudara oleh mereka. Pengalaman lainnya ketika Muhammad Basri tersesat di hutan belantara, ia dihampiri oleh seorang panglima Dayak dengan nada yang intimidatif. Tetapi setelah Muhammad Basri menjelaskan asal-usulnya, Panglima langsung mengakui bahwa ia adalah saudaranya. Bahkan ia mendapat sambutan hangat dari warga Dayak dalam sebuah jamuan makan sambil menceritakan hubungan persaudaraan antara Banten dengan Dayak.

Narasumber lain menceritakan bahwa orang Banten mempunyai hubungan persaudaraan dengan orang Melayu Sambas. Konon orang-orang suku Sambas adalah orang Banten yang berasal dari suku Baduy. Cerita ini semakin diperkuat dengan adanya berita yang tersebar di kalangan masyarakat Kalimantan Barat bahwa ketika konflik etnik antara suku

Sambas dengan suku Madura pada tahun 2004, dua orang Baduy datang dengan menaiki mancung³⁹ untuk membantu orang-orang Sambas. Namun, tawaran bantuan yang diberikan oleh orang-orang Baduy tidak diterima oleh orang Sambas dengan pertimbangan bahwa konflik harus diakhiri.⁴⁰ Sedangkan versi Kerajaan Mempawah menceritakan bahwa keberadaan orang Banten ada hubungannya dengan waliullah yang ada di Kalimantan Barat. Orang-orang Banten mendapat tugas dari waliullah untuk mengembangkan ajaran Islam dan menjaga keutuhan Nusantara.

Pandangan Orang Kalimantan Barat terhadap orang Banten

Terlepas dari mitos yang berkembang mengenai kedatangan orang-orang Banten di Kalimantan Barat, menurut Hasan, orang-orang Banten adalah komunitas yang bersahaja. Mereka tidak pernah merasa sebagai komunitas yang superior, tapi juga tidak menganggap dirinya sebagai komunitas yang inferior. Orang-orang Banten tidak pernah mengganggu orang lain, juga belum pernah diganggu. Mereka dikenal sebagai orang yang merdeka, dan tidak mau mencampuri urusan orang lain. Sikap ini ditunjukkan bukan sebagai upaya melindungi diri, melainkan sebagai sikap hidup toleransi dalam menjaga hubungan antar etnik. Karena mencampuri urusan orang lain tidak bisa lepas dari stigma keberpihakan, dan itu artinya menyakiti perasaan pihak lain. Namun, menurut Hasan, orang Banten bisa sangat marah apabila agamanya dilechkan.⁴¹

Kebersahajaan orang Banten disebabkan oleh 4 hal⁴², yakni *religion, blood, etnic, environment*. *Pertama*, mereka bersahaja mempertahankan agama Islam sebagai landasan hidup. Agama yang mereka pahami adalah agama Islam yang toleran dalam bidang mu'amalah, sedangkan dalam bidang akidah, tampaknya tidak ada toleransi. *Kedua*, ikatan darah, etnis, dan asal-usul mereka adalah Banten, dalam arti mereka tidak pernah melupakan tanah leluhur mereka, hal ini terbukti dengan tradisi silaturahmi kepada leluhurnya di Banten.⁴³ Keberagaman masyarakat keturunan Banten yang ada di Kalimantan Barat, dalam banyak hal, tidak ada perbedaan yang mendasar dengan yang ada di Banten, yakni selalu melaksanakan membaca surat yasin berjamaah pada malam jumat, melaksanakan tahlilan bagi orang yang meninggal, dan melaksanakan peringatan hari-hari besar islam seperti maulidan, dan isr'a mi'raj.⁴⁴

Akan tetapi, di balik rutinitas keberagamaannya, kedatangan orang-orang Banten ke Kalimantan Barat tidak hanya untuk berjualan sate. Mereka membawa visi pengembangan ajaran Islam. Visi ini mampu memberikan warna baru bagi keberagaman di lingkungan yang mereka tinggali. Di antara banyaknya kontribusi pengembangan ajaran Islam orang-orang Banten di Kalimantan Barat, salah satunya adalah semakin berkembangnya tradisi shalawatan, barjanji, dan yasinan. Tradisi ini, menurut Hasan, Sebelumnya jarang ditemukan di daerah ini. Dengan sikap orang Banten yang terbuka terhadap semua etnis, akhirnya menarik perhatian sebagian besar masyarakat Kalimantan Barat, sehingga tidak terlalu sulit bagi orang-orang Banten untuk mengumpulkan Jemaah pengajian, yasinan, dan shalawatan.⁴⁵ Menurut Muhammad Basri, orang-orang Banten di perantauan dikenal sangat agamis. Tidak hanya di Kalimantan Barat, di tempat-tempat lain, di mana ada orang Banten maka di situ ia menjadi ustadz atau guru ngaji. Ia berkeyakinan bahwa di orang Banten di Kalimantan Barat memberikan kontribusi besar dalam pengembangan Islam. Jika dilihat dari sejarahnya, orang-orang Dayak sebelumnya berkeyakinan animisme. Kemudian orang-orang Dayak mengkonversi keyakinannya menjadi Islam atau agama Kristen. Orang-orang Banten inilah yang kemudian membina orang-orang Dayak yang masuk Islam.⁴⁶

Kontribusi orang Banten dalam pengembangan Islam di Kalimantan Barat, menurut Hasan Basri, tidak hanya jemaah shalawatan dan yasinan. Berdirinya pesantren di daerah yang ia tinggali adalah refleksi keprihatinannya terhadap kondisi keberagaman di lingkungan sekitar. Waktu pertama kali ia datang ke tempat tersebut, ia banyak menyaksikan orang-orang yang tidak bisa membaca alquran dan hukum-hukum dasar Islam. Kondisi ini mendorong Hasan Basri dan masyarakat Banten lainnya untuk memberikan pengajaran agama Islam kepada penduduk sekitar. Seiring berjalannya waktu, banyak masyarakat Kalimantan Barat yang bisa membaca alquran dan ajaran-ajaran Islam. Upaya yang ia lakukan selama bertahun-tahun telah banyak melahirkan murid yang membantu perjuangannya melalui majelis-majelis ilmu agama.⁴⁷

Upaya Muhammad Basri dalam menarik perhatian Jemaah tidak lah mudah, ia bekerja keras mendirikan yayasan **Al-Jabar** yang bergelut dibidang seni bela diri dan dakwah. Yayasan ini didirikan pada tahun 1987;

tujuan dari pendirian yayasan ini adalah untuk meyakinkan masyarakat bahwa agama Islam yang ia ajarkan *applicable* untuk kehidupan sehari-hari. Disamping orang-orang Kalimantan akan yakin bahwa silat yang diajarkan merupakan silat yang hebat, karena orang Banten terkenal dengan seni bela dirinya. Ia bekerjasama dengan salah satu sahabatnya, Deni Sari, orang Banten yang ahli beda diri. Deni Sari bertugas mengajarkan silat, sedangkan Hasan Basri mengajarkan ilmu kebatinan. Melalui cara ini banyak orang-orang Kalimantan yang tertarik untuk belajar agama kepada Hasan Basri.⁴⁸

Cara yang dilakukan oleh Hasan Basri, senada dengan pernyataan Hasan bahwa orang-orang Banten di Kalimantan Barat tidak hanya mampu mempertahankan nilai-nilai budayanya, akan tetapi mereka juga mensosialisasikan nilai-nilai budaya tersebut, seperti silat, dan debus. Dalam hal ini, menurut Hasan, nilai-nilai budaya orang-orang Banten adalah nilai Islam. Orang-orang Banten dikenal sebagai kelompok yang inklusif dan mampu berbaur dengan masyarakat sekitar. Pergaulan mereka tidak dibatasi oleh pluralitas kesukuan yang ada di Kalimantan Barat. Akan tetapi, dibalik interaksinya yang terjalin sangat luas, orang-orang Banten mampu mempertahankan kebudayaannya. Menurut Hasan, keyakinan orang Banten yang sangat kuat terhadap agama dan Tuhan mereka, menjadikan Banten sebagai masyarakat yang kuat dan bisa mempertahankan tradisi dan kebudayaannya.⁴⁹

Selain seni bela diri, Hasan Basri juga mendirikan majelis *thoriqoh qodariyah wa naqsabandiyah*. Majelis ini didirikan karena setelah ia amati, banyak orang yang berminat untuk bergabung dalam kelompok dzikir. Dengan penuh keyakinan dan do'a, ia mendirikan mejelis dzikir pada tahun 2013. Pengikut Jemaah ini tidak hanya orang-orang Banten, melainkan banyak orang-orang Kalimantan Barat yang mengikuti jemaah ini. Jumlah jamaah *thoriqoh* ini sekitar 160-an, 25% diantaranya berasal dari suku Dayak, Bugis, dan Jawa.⁵⁰

Orang-orang Banten di Kalimantan Barat sangat dihormati dan diperlakukan baik oleh masyarakat yang ada di wilayah tersebut, bahkan bagi orang Banten tidak ada kendala apapun ketika memilih tempat tinggal. Misalnya, di perkampungan Arab, yang tidak boleh dihuni oleh etnik manapun selain Arab, semua masyarkatnya mempersilahkan kepada orang Banten untuk membuat rumah dan menjadi bagian dari orang-orang Arab.

Hal ini membuktikan bahwa orang Banten dipercaya sebagai orang yang baik, jujur, dan tidak pernah mengganggu urusan orang lain.⁵¹

Sikap terbuka orang Banten menjadikan orang Kalimantan Barat juga terbuka kepada mereka. Hal ini kemudian memudahkan orang Banten untuk berbaur dengan etnik lain. Tidak jarang di satu komunitas masyarakat tertentu banyak ditemukan tokoh masyarakat dan ulama yang berasal dari Banten. Hal ini terjadi karena di samping sifatnya yang dapat dipercaya, orang Banten dikenal sebagai orang yang memiliki keilmuan dan pemahaman agama yang lebih baik dibanding dengan warga lain. Narasumber lain mengatakan bahwa meskipun orang Banten hanya bisa membaca alquran dan mampu menghafal doa dalam acara-acara keagamaan, biasanya mendapatkan gelar ustad dari masyarakat-masyarakat sekitarnya.⁵² Dengan demikian, Selain berprofesi menjadi tukang sate, masyarakat Banten yang ada di Kalimantan Barat dipercaya oleh orang-orang Kalimantan sebagai panutan keberagamaan mereka. Sebagian orang-orang Banten menjadi ustadz untuk mengajari masyarakat dalam bidang keagamaan dari mulai anak-anak sampai masyarakat dewasa. Kepercayaan yang diberikan masyarakat tidak saja hanya anggapan bahwa orang Banten sebagai orang yang taat beragama dan paham membaca alquran dan kitab kuning, melainkan sebagian masyarakat Banten yang datang ke daerah ini adalah santri-santri yang telah menimba ilmu di pesantren-pesantren di Banten. Hal ini menunjukkan adanya tingkatan dalam jabatan ustadz yang diberikan oleh masyarakat Kalimantan Barat kepada orang-orang Banten. Dalam arti bahwa orang-orang yang pandai mengaji al-Quran dan bisa menghafal do'a lebih rendah kedudukannya dibanding dengan orang Banten yang pandai membaca kitab kuning.⁵³

Disamping sebagai sosok yang berpengetahuan agama yang luas, orang-orang Banten dikenal sebagai orang yang mempunyai ilmu kesaktian dan memiliki keahlian ilmu bela diri. Stigma ini masih melekat pada mayoritas orang-orang Kalimantan Barat, padahal tidak semua orang belajar ilmu tersebut. Meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa ada banyak masyarakat Banten yang mempelajari ilmu-ilmu kejawaraan. Ilmu ini diwariskan dari para tokoh Banten yang ada di Kalimantan Barat. Pewarisan ini dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan memberikan amalan sambil berpuasa, dan ada juga yang hanya memberikan

azimat. Semua narasumber sepakat bahwa ilmu-ilmu kejawaraan memberikan khasiat di masyarakat. Penggunaan ilmu ini bukan untuk kesombongan, melainkan untuk melindungi diri dan menolong orang lain yang sedang dalam kesusahan. Penggunaan ilmu ini hanya digunakan ketika dalam kondisi terdesak.⁵⁴

Di sisi lain, sebagian masyarakat Banten terkadang merasa terheran dengan kejadian-kejadian di luar nalar yang ada pada dirinya. Dalam hal ini, narasumber menceritakan pengalamannya ketika ia berjualan sate di suatu lokasi di mana ia biasa berjualan. Di lokasi tersebut ada satu preman yang sering mengambil sate tanpa izin. Menurutnya, jika mengambil hanya satu kali itu tidak jadi masalah, karena hal tersebut sudah biasa dikalangan sesama pedagang. Akan tetapi jika mengambil satu tusuk sate berkali-kali maka ia khawatir sate yang ia jual tidak mendapatkan keuntungan. Gaya seorang preman yang tidak menunjukkan sopan santun semakin membuat penjual sate merasa jengkel. Dengan rasa kesal ia melemparnya dengan uli⁵⁵ sebesar kelereng. Seketika si preman terpental dan jatuh tersungkur. Orang-orang kaget melihat peristiwa tersebut, dan sejak saat itu tidak ada lagi orang yang mengganggu orang Banten di lokasi ia berjualan sate. Menurutnya, kejadian ini di luar dugaan dirinya, padahal ia tidak mempunyai ilmu apapun. Cerita lainnya, masih dari sumber yang sama, bahwa sewaktu ia kecil neneknya didatangi oleh salah satu warga yang membawa anaknya yang sedang menangis. Warga tersebut meminta kepada si nenek agar mengobati anaknya yang sedang menangis. Si ibu merasa kebingungan harus dibawa kemana lagi untuk mengobati anaknya yang terus menangis selama berjam-jam. Kemudian si nenek menolak karena ia tidak mempunyai ilmu apapun, apalagi ilmu untuk meredam tangisan bayi. Namun si ibu tetap saja memaksa si nenek agar mengobati anaknya. Si ibu yakin bahwa orang Banten pasti bisa mengobati orang-orang yang sakit. Dengan perasaan bingung, si nenek mengambil air putih kemudian ia membaca kalimat *basmallah*, sambil berdo'a kepada Allah agar si bayi disembukan dari penyakitnya. Setelah selesai membaca do'a, ia membaca *basmallah* kembali dan kemudian ditiupkan ke dalam air putih tersebut. Si nenek memberikan air putih tersebut kepada si ibu agar diminumkan kepada si bayi. Setelah air putih tersebut diminumkan kepada si bayi, tidak lama kemudian tangisan si bayi menjadi reda. Hal ini tentu saja membuat

semua orang yang melihatnya terheran. Dari kejadian ini pun, banyak orang yang percaya bahwa tidak hanya seorang laki-laki Banten yang memiliki kesaktian, bahkan seorang perempuan Banten pun memiliki kekuatan untuk menjaga dirinya dan mengobati orang lain.⁵⁶

Sikap Orang Banten di Tengah Konflik Etnik

Pluralitas masyarakat di Kalimantan Barat mendorong setiap komunitas masyarakat untuk selalu mempertahankan identitas kesukuannya. Kekuatan identitas ini tidak jarang ber-*impact* pada kekaburan sejarah yang disebabkan oleh rasa superioritas dari setiap kelompok yang ada di Kalimantan Barat. Bahkan, salah seorang narasumber tidak mengetahui secara pasti siapa pribumi asli Kalimantan Barat. Menurutnya, sejauh ini masih terjadi perdebatan mengenai siapa pribumi Kalimantan; sebagian orang mengatakan bahwa orang-orang Dayak adalah pribumi Kalimantan, sementara sebagian lainnya mengatakan orang-orang Melayu. Walaupun ada seorang ahli yang berpendapat bahwa Dayak adalah pribumi Kalimantan, maka ia akan dihadapkan pada perdebatan lainnya, yakni Dayak manakah yang sebetulnya menjadi pribumi. Dayak selama ini dikenal oleh masyarakat luas ternyata adalah bagian kecil dari suku-suku dayak yang ada di Kalimantan; jumlah suku Dayak itu sendiri diperkirakan sekitar 500 suku.

Di samping itu, antara Dayak dan Melayu memiliki kemiripan fisik yang sulit dibedakan, terutama *Dayak Kanayat*. Hal ini bisa dimaklumi, karena sebelum kelompok Majapahit datang ke Sambas, di sana disebutkan bahwa terdapat dua etnis besar, yakni Dayak dan Melayu, yang mendiami di pesisir dan tengah wilayah sungai Sambas sejak ratusan tahun. Kedua etnis sudah mengalami asimilasi.⁵⁷

Ditambah lagi, permasalahan menjadi semakin kompleks ketika sentimen keagamaan masuk dalam identitas sosial masyarakat. Identitas Melayu dan Dayak pada akhirnya dibedakan berdasarkan keyakinan terhadap agama. Masyarakat pribumi yang memeluk agama Islam disebut sebagai suku Melayu, dan yang non-muslim disebut dengan Dayak. Diferensiasi dua identitas ini tidak lagi mempertimbangkan demografi dan keturunan, dalam arti walaupun seseorang berada di lingkungan suku Dayak akan tetap disebut sebagai orang Melayu jika beragama Islam. Demikian

juga sebaliknya, seseorang akan disebut Dayak jika beragama Kristen, meskipun ia hidup dilingkungan mayoritas Melayu.⁵⁸

Pluralitas Budaya di Kalimantan Barat ber-*impact* pada konflik antar etnik. Konflik ini terjadi beberapa kali selama 3 dekade terakhir ini. Konflik pertama terjadinya gerakan PARAKU (Pergerakan Kalimantan Utara Merdeka) tahun 1966-1967, yang mengusir dan mengambil semua lahan-lahan pertanian dan perkebunan etnis Cina. Beberapa sumber mengatakan semua lahan-lahan pertanian yang ada di pedalaman hasil kerja keras orang-orang Cina; mereka membuka lahan dan membuat irigasi untuk pertanian. Namun, semua lahan di rampas dan kemudian diolah dan dimiliki oleh suku Dayak. Insiden tersebut memaksa komunitas Cina untuk berpindah tempat. Sekarang komunitas ini menempati pusat-pusat kota/kabupaten di Kalimantan Barat. Pasca insiden ini tiga suku itu hidup seperti air dan minyak, walaupun hidup dalam satu wilayah, tetapi terpisah secara emosional. Walaupun ada sebagian orang yang membuka diri dan saling menerima bahwa dengan mengungkit kembali kejadian masa lalu hanya akan memperkeruh keadaan.⁵⁹

Dalam sejarahnya, etnis Tionghoa mendapatkan beberapa kali menjadi topik pembahasan politik Indonesia. Pada masa orde lama, posisi Tionghoa tetap dibiarkan sebagai identitasnya, namun bukan berarti sikap diskriminatif pemerintah. Hal ini terlihat dari kebijakan-kebijakan pemerintah pada masa itu, misalnya membatasi pendaftaran di sekolah-sekolah menengah Tionghoa serta jumlah dan pengelolaan koran-koran Tionghoa. Anak-anak warga negara Indonesia dilarang masuk sekolah-sekolah tersebut dan sejumlah besar koran asing ditutup. Hal tersebut tidak dapat dikategorikan secara hitam-putih bersifat asimilasi mengingat bahwa tiga pilar budaya Tionghoa, yaitu pers berbahasa Tionghoa, sekolah-sekolah menengah Tionghoa, dan organisasi-organisasi etnik Tionghoa masih tetap ada.⁶⁰

Pada masa orde baru, pemerintah menetapkan kebijakan asimilasi menyeluruh, yakni menyatakan secara jelas agar warga Negara Indonesia keturunan Tionghoa harus segera berintegrasi dan berasimilasi dengan pribumi. Namun, pada praktiknya kebijakan ini seringkali berjalan kabur dan bahkan bertentangan dengan kebijakan yang telah ditetapkan. Misalnya, agama orang Tionghoa tidak termasuk dalam agama Indonesia

dan sikap diskriminasi antara pribumi dan non-pribumi makin kentara.⁶¹ Sikap pemerintah pada waktu itu menjadi cerminan masyarakatnya dalam memperlakukan posisi Tionghoa pada waktu itu.

Pergeseran kekuasaan dari Orde Baru ke Reformasi tidak memberikan jaminan terhadap kesadaran masyarakat dalam menyikapi pluralitas Budaya. Kebijakan otonomi daerah yang pada mulanya diharapkan dapat memberikan ruang gerak yang bebas untuk masyarakat justru semakin memperkuat sikap intoleran dalam menyikapi pluralitas kebudayaan. Masyarakat adat yang sebelumnya tidak diakui identitasnya pada masa orde baru banyak bermunculan dan mendapatkan kebebasannya untuk mengekspresikan budayanya. Pada satu sisi pengakuan terhadap pluralitas budaya semakin menapatkan momentumnya, namun pada sisi lain sikap yang berlebihan justru menimbulkan konflik antar etnis. Salah satu konflik etnis yang banyak disesalkan oleh sebagian masyarakat adalah konflik yang terjadi di Kalimantan Barat.⁶²

Konflik pertama pada masa reformasi adalah konflik etnik Madura dengan etnik Dayak dan Melayu Sambas. Beberapa sumber berpendapat bahwa konflik ini dipicu oleh sikap etnik Madura yang selalu eksklusif dari kebudayaan lain. Berdasarkan informasi dari banyak warga Kalimantan Barat, orang-orang Madura mendapatkan stigma negatif dari banyak etnik lain. Padahal tidak semua orang Madura bersifat eksklusif, bisa jadi tindakan eksklusif hanya dilakukan oleh beberapa orang, dan kemudian stigma ini diberlakukan kepada semua orang Madura.⁶³ Stigma etnik Madura tersebar di hampir semua masyarakat Kalimantan Barat, sehingga pada tahun 2000-an terjadi konflik besar antar suku sambas dengan Madura yang menewaskan banyak orang. Konflik ini dipicu oleh perlakuan a moral salah satu individu Madura, yang kemudian melibatkan dua etnik Madura dan Sambas saling berperang.⁶⁴

Di wilayah Kalimantan Barat memiliki mayoritas 3 suku yaitu Cina, Dayak dan Melayu. Dalam kehidupan sehari-hari tiga suku ini hidup berdampingan dan saling menghargai antar sesama suku. Namun sejak tahun 1998 pernah terjadi konflik yang sangat besar sehingga banyak memakan korban, konflik tersebut adalah konflik antara suku Dayak dengan Madura, dan komunitas Melayu Sambas dengan Madura. Dari beberapa konflik antar etnis, komunitas Madura selalu terlibat di dalamnya.

Hal itu dikarenakan suku Madura dianggap memiliki sifat yang eksklusif, dan kurang menghargai antar suku yang ada di Kalimantan Barat.

Dalam insiden-insiden konflik antar suku, yang terjadi di sepanjang sejarah Kalimantan Barat, orang-orang Banten tidak pernah terlibat dalam konflik apapun. Etnik lain tidak pernah mengganggu atau melibatkan dalam satu konflik tertentu, demikian juga sikap orang Banten yang mampu beradaptasi dengan kelompok manapun. Di samping itu, sebagian orang-orang Banten meyakini bahwa orang Banten mempunyai aura tersendiri, sehingga suku lain tidak berani mengganggu orang-orang Banten. Salah satu narasumber beberapa kali pernah dihadang oleh suku Dayak ketika berkonflik dengan Madura. Ia tidak melakukan perlawanan apapun kepada orang-orang Dayak, karena ia yakin bahwa orang Dayak pasti mengetahui bahwa yang mereka hadapi adalah orang Banten. Pernah suatu ketika ia dipaksa agar mengaku bahwa ia adalah orang Madura. Namun dengan perasaan tenang ia mengatakan bahwa ia adalah orang Banten. Setelah beberapa waktu berselang, salah satu pimpinan Dayak datang dan kemudian mencium kulitnya. Dengan segera pimpinan Dayak meminta kepada anak buahnya agar melepaskannya. Hanya dengan mencium aliran darahnya, seorang pimpinan Dayak bisa membedakan mana orang Banten dan mana orang Madura. dan suku lain pun bisa mengetahui anatar masyarakat ketrurunan Banten dengan non ketrurunan Banten tanpa masyarakat ketrurunan Banten mengatakan bahwa dirinya adalah masyarakat keturunan Banten.⁶⁵

Sikap orang Banten yang mampu berbaur dengan semua etnik adalah salah satu nilai budaya Banten yang terjaga sejak kedatangannya ke Kalimantan Barat. Sikap ini tercermin dalam sikap akomodatifnya terhadap budaya manapun selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan syari'at Islam. Bahkan mereka tidak selektif dalam memilih pasangan hidup, selama pasangan tersebut masih satu keyakinan. Hal ini terbukti dengan banyaknya orang-orang Banten yang menikah dengan etnik Melayu, Madura, dan etnik-etnik lainnya di Kalimantan Barat. Hasan menambahkan, budaya orang Banten adalah budaya multikultural. Budaya ini lahir dari tanah kelahirannya yang dibawa ke Kalimantan barat.⁶⁶ Senada dengan Hasan, Basri mengatakan bahwa orang Banten hidup rukun dan damai di Kalimantan Barat. Orang Banten menyadari bahwa mereka hidup di tanah

orang, maka sikap sopan dan saling menghargai antar sesama harus tetap dijaga; dalam pepatah orang tua mengatakan “*kenang lara, ora kenang pati*” yang maksudnya boleh disakiti tapi jangan sampe kita mati. Pepatah ini mengingatkan agar orang Banten harus bisa menjaga diri jangan sampai kita mati karena disakiti orang lain. Sikap orang Banten harus dijaga, jangan sampai mengganggu orang lain, tetapi juga jangan diam jika orang lain mengganggu. Perkelahian harus tetap dihindari, walaupun orang Banten mempunyai masalah dengan orang lain, harus diselesaikan dengan cara bermusyawarah, selama cara tersebut masih bisa ditempuh.⁶⁷

Dalam banyak kasus, beberapa tokoh Banten sering menjadi pelera konflik-konflik etnik di Kalimantan Barat. Karena, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, orang Banten dianggap sebagai tokoh agama dan mempunyai kesaktian yang bisa memberikan banyak solusi dan keputusan-keputusan yang bijaksana. Rumah-rumah orang Banten selalu dijadikan tempat evakuasi masyarakat yang terlibat didalam konflik, baik suku melayu, dan bahkan Dayak,⁶⁸ Diantara sekian banyak tokoh Banten yang disegani oleh orang-orang Kalimantan Barat, salah satunya adalah Aca Aming. Selain sebagai Penasehat Organisasi PMB, dia juga aktif menjadi pengurus Majelis Adat Budaya Melayu sebagai wakil ketua. Ikatan keluarga besar Madura sebagai penasihat, HKSS (Himpunan Keluarga Sulawesi Selatan) sebagai Penasihat. Karena ini lah kenapa masyarakat keturunan Banten selalu menjadi penengah dan pelera disetiap konflik-konflik yang terjadi antara suku atau etnis yang ada di Kalimantan Barat.⁶⁹

Menurut Aca Aming, konflik antar etnik seringkali dipicu oleh masalah pribadi. Ketidak mampuan individu dalam menyelesaikan masalahnya kemudian menyeret komunitasnya untuk membantu menyelesaikan masalah tersebut. Pengaduan ini seringkali tidak melahirkan solusi, sebaliknya malah semakin memperkeruh persoalan. Ikatan primordialism yang begitu kental memunculkan emosi yang berlebihan yang kemudian menganggap satu-satunya kebenaran ada dipihaknya, sedangkan pihak yang lainnya adalah pihak yang bersalah. Di samping itu, tidak jarang konflik juga dipicu oleh perasaan superior suatu kelompok dan menganggap komunitas lain sebagai kelompok inferior. Maka ketika terjadi masalah individu antar kelompok etnik, secara otomatis menyinggung perasaan kelompok tersebut dan menganggap tidak dihargai oleh kelompok

lainnya, meskipun mereka sadar bahwa kesalahan ada di pihak mereka. Persoalan ini bisa saja selesai apabila salah satu etnik menerima sebagai pihak yang bersalah, dan berani meminta maaf kepada kelompok yang lainnya. Justeru persoalan akan semakin besar jika satu sama lain menganggap sebagai kelompok superior dan merasa direndahkan harga dirinya. Masalah inilah yang menyebabkan terjadinya pertumpahan darah. Konflik antar individu menyebabkan hilangnya nyawa ribuan orang. Bahkan, tidak jarang kelompok elit, meskipun tidak turun secara langsung, juga turut berperan sebagai aktor intelektual dalam konflik-konflik etnik.⁷⁰

Sejauh ini keterlibatan konflik etnik di Kalimantan Barat melibatkan etnik manapun yang tidak mampu mengontrol rasa primordialitasnya. Yang paling sering terjadi, meskipun pada akhirnya dapat diredam, adalah konflik antar Melayu dengan Dayak. Beberapa etnik lain, selain etnik di atas, misalnya Madura setelah terjadinya beberapa kali konflik yang menyebabkan hilangnya ribuan nyawa dari etnik mereka, semakin menyadari bahwa konflik tidak memberikan keuntungan apapun, melainkan yang terjadi sebaliknya.⁷¹

Menurut Aca Aming rasa primordialitas sangat penting, karena hanya melalui rasa primordialitas itulah kebudayaan lokal dapat dipertahankan. Kendati demikian, rasa primordialitas harus tetap dikontrol, terlebih dalam masyarakat yang multi etnik. Rasa primordialitas yang berlebihan bisa jadi membawa perpecahan antar kelompok etnik. Rasa primordialitas seharusnya lebih banyak dimunculkan dalam komunitas tertentu saja, ketika berhadapan dengan kelompok etnik lainnya yang dimunculkan adalah nasionalisme. Dengan cara ini masalah ini bisa diminimalisir, atau bahkan bisa diredam sama sekali. Dengan memunculkan rasa nasionalisme setiap masalah antar etnik yang terjadi terlebih dahulu dikonfirmasi mengenai kesalahan yang paling mendasar dari konflik tersebut dan selalu melibatkan proses hukum yang sah. Dengan cara seperti ini tidak ada keberpihakan yang subjektif. Siapapun yang bersalah harus mempertanggungjawabkannya secara hukum.⁷²

Kesadaran nasionalisme tersebut di atas tertanam dalam diri seorang tokoh Banten yang bernama Aca Aming. Tentu saja kesadaran ini tidak hanya ada pada diri seorang tokoh ini. Ada banyak tokoh dari etnik lain yang juga mempunyai kesadaran nasionalisme yang tinggi dan turut

berperan dalam perdamaian konflik etnik di Kalimantan Barat. Namun dalam tulisan ini penulis hanya akan menguraikan bagaimana seorang tokoh Banten mempunyai peran dalam menjaga keutuhan NKRI di Kalimantan Barat.⁷³

Adapun posisi orang Banten di Kalimantan Barat, menurutnya, mereka tidak berkonflik dengan siapapun. Hubungan sesama orang Banten yang begitu kental satu sama lain tidak menjadikan mereka sebagai kelompok etnik yang eksklusif. Mereka selalu berbaur dengan suku lainnya dengan tidak melupakan kebudayaan leluhur mereka. Sikap saling menghargai kepada sesama dan menghormati kepada orang yang lebih tua semakin memperkuat rasa persaudaraan dan menjadi media pewarisan kebudayaan. Sikap menghormati kepada orang yang lebih tua juga menjadikan tokoh-tokoh Banten sebagai salah satu tempat untuk meminta nasihat anak-anak muda Banten dalam berbagai hal. Menurut Aca Aming, ketika terjadi konflik etnik, orang-orang Banten datang kepada banyak tokoh Banten untuk meminta nasihat mengenai bagaimana sikap orang Banten terhadap konflik yang terjadi. Semua para tokoh, meskipun tidak pernah ada kesepakatan satu sama lain, rata-rata memberikan nasihat yang sama, yakni agar tidak berpihak kepada siapapun sepanjang mereka tidak diganggu, dan apabila mampu untuk membantu hanya pada wilayah melerai konflik tersebut. "*kudu narimakeun, urangmah di lembur batur*" adalah salah satu nasihat yang sering dilontarkan para tokoh Banten ketika terjadi konflik. Barangkali inilah yang menyebabkan keberadaan orang Banten di Kalimantan dihargai. Disamping memang dalam beberapa kepercayaan masyarakat etnik lain orang Banten mempunyai kekuatan supernatural. Tapi kepercayaan ini pada dasarnya selalu dibantah oleh orang Banten sendiri, bahwa mereka tidak mempunyai kekuatan apapun. Menurut Aca Aming, jika dikatakan orang Banten mempunyai kekuatan supernatural adalah relatif; tapi jika orang Banten mempunyai pengetahuan agama yang luas, itu bisa dikatakan benar.⁷⁴

Kesimpulan

Pandangan masyarakat Kalimantan Barat terhadap orang banten secara umum dipengaruhi oleh adanya pengakuan terhadap modal simbolik yang melekat pada orang Banten. Kemampuan dalam hal mengolah magis dan

ilmu-ilmu kanuragan yang dilengkapi dengan kemampuan dalam pemahaman dan peraktek-peraktek tradisi keagamaan, menjadi modal budaya yang memperkuat orang banten dapat hidup berbaur dengan masyarakat lokal.

Kepercayaan kuat masyarakat tradisonal Kalimantan Barat terhadap magis, menjadi ruang kultural yang memudahkan relasi sosial antara orang banten dengan masyarakat lokal berlangsung penuh keakraban dan harmonis. Seperti halnya pada masyarakat tradisional Kalimantan, magis bagi masyarakat tradisional di banten, merupakan ritual yang tidak jarang dipake untuk menyempurnakan aktivitas sosialnya. Ritual-ritual magis relative menempati ruang sosial yang cukup luas digunakan. Untuk memperoleh keselamatan dalam kelahiran, keberhasilan dalam pengelolaan pertanian, hingga keselamatan dan kesuksesan dalam menjalani kehidupan, tidak jarang upacara-upacara magis terlebih dahulu diselenggarakan. Di Banten dikenal dengan ritual “baca syekh” misalnya untuk mengawali proses pembangunan atau pembuka doa keselamatan menggunakan rumah baru. Bahkan hinggapun orang mau sukses dalam karier pekerjaan dan politik, tidak jarang menggunakan kekuatan-kekuatan magis.

Kemampuan lain yang menjadi identitas orang Banten di Kalimantan Barat adalah dipandang memiliki keterampilan dalam ilmu-ilmu kanuragan. Bagi masyarakat Kalimantan Barat orang banten dikenal sebagai jawara jago silat yang memiliki prilaku sopan dan tetap mampu menjaga moralitas baik dalam hubungan sosialnya. Berbeda dengan keumuman seorang jagoan lainnya, jawara banten dianggap tidak sombong dan mampu mengontrol tindakan meski dalam situasi yang tidak menguntungkan sekalipun. Orang banten berusaha memposisikan kemampuan ilmu kanuragannya sebagai modal budaya dalam proses sosial.

Hal lain, orang Banten dipandang memiliki kemampuan dalam pemahaman dan peraktek-peraktek ke-islaman. Ritual dan tradisi pendalaman bidang ke-islaman menjadi ciri lain yang cukup melekat kuat pada identitas atau kepribadian orang banten. *Jangan merasa menjadi orang banten jika tidak bisa ngimamim sholat*, istilah populer di masyarakat untuk sekedar menjelaskan bahwa identitas kebantenan melekat dengan ciri ke-islamannya. Nilai-nilai ke-islaman menjadi perangkat sistem dalam kontruksi struktur sosial masyarakat banten. Sistem nilai ini membungkus

tindakan sosial hingga pada ritual magis dan ilmu-ilmu kanuragan sekalipun. *Magis-religius* merupakan karakteristik dari ritual magis yang berkembang di banten.

Habitus yang dipindahkan ruang sosialnya di manapun orang Banten berada, termasuk di Kalimantan Barat, menjadi cara efektif orang banten bisa mempertahankan eksistensinya di tengah multikultural etnis Kalimantan Barat yang juga relative lekat dengan ritual magisnya. Kemampuan agama dalam mengemas magis dan ilmu-ilmu kanuragan memperkuat karisma orang Banten dalam memperluas jangkauan mobilitas sosialnya. Hidup di tengah-tengah ragam etnis yang rawan konflik, orang banten diberi ruang terbuka pada semua etnis yang ada hingga tidak jarang diberi jalan untuk menjadi penengah dikala konflik sosial terjadi.

Selain menjadi tokoh non-formal, atau sekedar menjadi penjual es dan sate seperti awal kedatangannya, kini orang Banten di Kalimantan Barat telah mengalami mobilitas sosial baik secara vertikal maupun horizontal. Di bidang akademik orang Banten ada yang menduduki jabatan strategis Rektor di IKIP Bandung dan pendiri Banten Study Club Pontianak pada masa lalunya, menjadi birokrat kementrian di daerah maupun birokrat pada pemerintahan Propinsi Kalimantan Barat, guru, TNI dan Polisi, juga ada yang menjadi pengusaha sukses di bidang transportasi. Mobilitas orang Banten karena pekerjaannya mendiaspora di beberapa daerah selain Pontianak sebagai ibu kota Kalimantan Barat, juga di Kabupaten Sanggau dan Landak.

Endnotes:

¹ Ph.D. Student, Political Science Department, Northwestern University and Arryman Scholar at the Equality, Development, and Globalization Studies (EDGS), Buffet Institute, Evanston Illinois. He studies the intersection of religion and politics through comparative historical and ethnographic method. Currently he is working on the questions regarding causes and consequences of different religious governance in Southeast Asia. Correspondence can be directed at gdemetera2018@u.northwestern.edu.

² Lihat: Geert Arend van Klinken dan Ward Berenschot, ed., *In Search of Middle Indonesia: Middle Classes in Provincial Towns*, Verhandelingen van Het Koninklijk Instituut Voor Taal-, Land En Volkenkunde, volume 292 (Leiden; Boston: Brill, 2014), 112.

³ Wawancara dengan Hasan, Guru Besar Sosiologi Universitas Tanjung Pura

⁴ Penduduk Indonesia; etnis dan agama dalam era perubahan politik, LP3ES, Jakarta, 2003

-
- ⁵ Banten dalam Pergumulan Sejarah; Sultan, Ulama, dan Jawara, LP3S, Jakarta, 2004, hal. 26
- ⁶ ibid
- ⁷ Lihat Taufik Abdullah, dalam Nina Lubis, ibid, hal. xx
- ⁸ Ota Atsushi, *Changes of regime...*, 143
- ⁹ P.J. Veth, *Borneo's Westerafdeeling; Geographisch, statistisch, historisch*, alih bahasa P. Yeri, OFM. Cap, Dayakologi, Pontianak, 2017, hal. 202-203
- ¹⁰ Ibid, hal. 202
- ¹¹ Wawancara dengan Hasan, 56 Tahun, Guru Besar Sosiologi Universitas Tanjung Pura, Agustus 2018
- ¹² Wawancara dengan Aca Aming, 76 Tahun, Tokoh Masyarakat Banten di Kalimantan Barat, 2018
- ¹³ M. Kasim Abdurrahman, *Arsitektur Masjid Jami'Sulthan Ayyub Sanggau...* hal. 249
- ¹⁴ Wawancara dengan Aca Aming, 76 Tahun, Tokoh Masyarakat Banten di Kalimantan Barat, 2018
- ¹⁵ [http:// kesultanan- sambas.fj.web. id/id4/1428-1311/](http://kesultanan-sambas.fj.web.id/id4/1428-1311/) Kesultanan-Sambas_41817_ kesultanan- sambas- fj. html
- ¹⁶ H. Ahmad Husin, 50 Tahun, Sekretaris Umum PMB Kalimantan Barat, Agustus 2018
- ¹⁷ Rahman, dkk. Syarif Abdurrahman Alkadri. *Perspektif Sejarah Berdirinya Kota Pontianak*. Pontianak: Romeo Grafika, 2000, hal. 12
- ¹⁸ [http:// www. kalbariana. web.id / kesultanan -qadariah-pontianak - perspektif - sejarah - dan - sosiologi - politik - 1/](http://www.kalbariana.web.id/kesultanan-qadariah-pontianak-perspektif-sejarah-dan-sosiologi-politik-1/)
- ¹⁹ [http:// www. kalbariana. web.id / kesultanan -qadariah-pontianak - perspektif - sejarah - dan - sosiologi - politik - 1/](http://www.kalbariana.web.id/kesultanan-qadariah-pontianak-perspektif-sejarah-dan-sosiologi-politik-1/)
- ²⁰ H. Ahmad Husin, 50 Tahun, Sekretaris Umum PMB Kalimantan Barat, Agustus 2018
- ²¹ Hasanuddin, *Politik Perdagangan Kolonial Belanda di Pontianak, Patanjala Vol. 8 No. 2 Juni 2016*, hal. 204
- ²² [http:// www. kalbariana. web.id / kesultanan -qadariah-pontianak - perspektif - sejarah - dan - sosiologi - politik - 1/](http://www.kalbariana.web.id/kesultanan-qadariah-pontianak-perspektif-sejarah-dan-sosiologi-politik-1/)
- ²³ Wawancara dengan Hasan, Guru Besar Sosiologi Universitas Tanjung Pura
- ²⁴ Wawancara dengan Hasan, Guru Besar Sosiologi Universitas Tanjung Pura
- ²⁵ Wawancara dengan Cecep 35 Tahun, SS 39 Tahun.
- ²⁶ Wawancara dengan Hasan, Guru Besar Sosiologi Universitas Tanjung Pura
- ²⁷ Wawancara dengan Aca Aming, 76 Tahun, Tokoh Masyarakat Banten di Kalimantan Barat, Agustus 2018
- ²⁸ K.H. Hasan Basri, 65 Tahun, Ketua Umum PMB Kalimantan Barat, Agustus 2018
- ²⁹ K.H. Hasan Basri, 65 Tahun, Ketua Umum PMB Kalimantan Barat, Agustus 2018
- ³⁰ K.H. Hasan Basri, 65 Tahun, Ketua Umum PMB Kalimantan Barat, Agustus 2018
- ³¹ Tihami, *Islam Banten; Telaah Historis dan Sosio-Kultural*, Makalah Kajian Bulanan Al-Hukama, November 2002, hal. 4
- ³² Menurut penelitian Robert Heine Geldern, di Asia Tenggara, termasuk Indonesia, diduga ada hubungan yang kuat antara pendirian suatu pusat kerajaan dengan

kosmologi bukan hanya dalam pendirian kerajaan saja, tetapi juga dalam penobatan raja, gelar ratu-ratu, dan jabatan jabatan strategis kerajaan lainnya, pembuatan tata atau struktur kota, bahkan kuil atau keratin. Lihat *Ragam Pusaka Budaya Banten, op cit*, hal. 72

³³ *Ibid*

³⁴ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning; Pesantren dan Tarekat*, Mizan 1999, Bandung, hal. 246

³⁵ Lihat juga Suhaedi, *Pesantren dan Perubahan Sosial di Banten*, LP2M UIN Banten, 2017, hal. 179

³⁶ Taufik Abdullah, dalam Nina H. Lubis, *Banten dalam Pergumulan Sejarah; Sultan, Ulama, Jawara*, LP3S, Jakarta, 2004, hal. xxvii

³⁷ Lihat Sartono dalam, *Pemberontakan Petani Banten 1988*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1984, hal. 35 - 55

³⁸ Dalam Nina Lubis, *op cit*

³⁹ Mancung adalah pelapah daun kelapa yang masih muda.

⁴⁰ Wawancara dengan AH, 62 Tahun, Pengurus PMB Kalimantan Barat, Agustus 2018

⁴¹ Wawancara dengan Hasan, Guru Besar Sosiologi Universitas Tanjung Pura

⁴² Wawancara dengan Hasan, Guru Besar Sosiologi Universitas Tanjung Pura

⁴³ Wawancara dengan Hasan, Guru Besar Sosiologi Universitas Tanjung Pura

⁴⁴ H. Ahmad Husin, 50 Tahun, Sekretaris Umum PMB Kalimantan Barat, Agustus 2018

⁴⁵ Wawancara dengan Hasan, Guru Besar Sosiologi Universitas Tanjung Pura

⁴⁶ K.H. Hasan Basri, 65 Tahun, Ketua Umum PMB Kalimantan Barat, Agustus 2018

⁴⁷ K.H. Hasan Basri, 65 Tahun, Ketua Umum PMB Kalimantan Barat, Agustus 2018

⁴⁸ K.H. Hasan Basri, 65 Tahun, Ketua Umum PMB Kalimantan Barat, Agustus 2018

⁴⁹ Wawancara dengan Hasan, Guru Besar Sosiologi Universitas Tanjung Pura

⁵⁰ H. Ahmad Husin, 50 Tahun, Sekretaris Umum PMB Kalimantan Barat, Agustus 2018

⁵¹ H. Ahmad Husin, 50 Tahun, Sekretaris Umum PMB Kalimantan Barat, Agustus 2018

⁵² Wawancara dengan Cecep, 35 tahun, Ketua PMB Pontianak, 2018

⁵³ H. Ahmad Husin, 50 Tahun, Sekretaris Umum PMB Kalimantan Barat, Agustus 2018

⁵⁴ Mi'raj, 40 Tahun, orang Banten di Kalimantan Barat, Agustus 2018

⁵⁵ Jenis makanan yang terbuat dari ketan putih yang dinanak dan kemudian ditumbuk sampai halus.

⁵⁶ H. Ahmad Husin, 50 Tahun, Sekretaris Umum PMB Kalimantan Barat, Agustus 2018

⁵⁷ http://kesultanan-sambas.fj.web.id/id4/1428-1311/Kesultanan-Sambas_41817_kesultanan-sambas-fj.html

⁵⁸ Wawancara dengan M. Natsir, 47 Tahun, Peneliti BPNB Kalimantan Barat, Agustus 2018

⁵⁹ Wawancara dengan Don Praptantya, 47 Tahun, Dosen Fisip Universitas Tanjung Pura & Wakil Dekan bid. Keuangan dan Kepegawaian, Agustus 2018

⁶⁰ Leo Suryadinata, *Kebijakan Negara Indonesia terhadap Etnik Tionghoa: Dari Asimilasi ke Multikulturalisme?*, Jurnal Antropologi Indonesia, 71, 2003, hal.1

⁶¹ Leo Suryadinata, *Kebijakan Negara Indonesia terhadap Etnik Tionghoa...*hal.1

⁶² David Henley and Jamie S. Davidson, *Radical conservatism – the protean politics of adat*, in *The Revival of Tradition in Indonesian Politics. The Deployment of Adat from Colonialism to Indigenism*, ed. Jamie S. Davidson and David Henley, London and New York, Routledge, 2007, h.1

⁶³ Wawancara dengan Don Praptantya, 47 Tahun, Dosen Fisip Universitas Tanjung Pura & Wakil Dekan bid. Keuangan dan Kepegawaian, Agustus 2018

⁶⁴ Wawancara dengan Don Praptantya, 47 Tahun, Dosen Fisip Universitas Tanjung Pura & Wakil Dekan bid. Keuangan dan Kepegawaian, Agustus 2018

⁶⁵ Wawancara dengan Cecep, 35 tahun, Ketua PMB Pontianak, 2018

⁶⁶ Wawancara dengan Hasan, Guru Besar Sosiologi Universitas Tanjung Pura

⁶⁷ K.H. Hasan Basri, 65 Tahun, Ketua Umum PMB Kalimantan Barat, Agustus 2018

⁶⁸ H. Ahmad Husin, 50 Tahun, Sekretaris Umum PMB Kalimantan Barat, Agustus 2018

⁶⁹ Wawancara dengan Cecep, 35 tahun, Ketua PMB Pontianak, 2018

⁷⁰ Wawancara dengan Aca Aming, 76 Tahun, Tokoh Masyarakat Banten di Kalimantan Barat, 2018

⁷¹ Wawancara dengan Aca Aming, 76 Tahun, Tokoh Masyarakat Banten di Kalimantan Barat, 2018

⁷² Wawancara dengan Aca Aming, 76 Tahun, Tokoh Masyarakat Banten di Kalimantan Barat, 2018

⁷³ Wawancara dengan Aca Aming, 76 Tahun, Tokoh Masyarakat Banten di Kalimantan Barat, 2018

⁷⁴ Wawancara dengan Aca Aming, 76 Tahun, Tokoh Masyarakat Banten di Kalimantan Barat, 2018

Bibliography

Banten dalam Pergumulan Sejarah; Sultan, Ulama, dan Jawara, LP3S, Jakarta, 2004

Suhaedi, Mobilitas Jawara Banten; kajian sosio-historis, Tesis, UI, tidak diterbitkan, Jakarta, 2006

Tihami, Islam Banten; *Telaah Historis dan Sosio-Kultural*, Makalah Kajian Bulanan AL-Hukama, November 2002

Martin Van Bruinessen, Kitab Kuning; Pesantren dan Tarekat, Mizan 1999, Bandung

Suhaedi, Pesantren dan Perubahan Sosial di Banten, LP2M UIN Banten, 2017

Sartono, Pemberontakan Petani Banten 1988, Pustaka Jaya, Jakarta, 1984

P.J. Veth, Borneo's Westerafdeeling; Geographisch, statistisch, historisch, alih bahasa P. Yeri, OFM. Cap, Dayakologi, Pontianak, 2017

Leo Suryadinata, et all, Penduduk Indonesia; etnis dan agama dalam era perubahan politik, LP3ES, Jakarta, 2003

Ignas Kleden, *Konflik Etnis atau Konflik Politik*, Tempo edisi Januari 2002.

Alo Liliweri, W.S, *Gatra-gatra Komunikasi antar Budaya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001

Barker, *Cultural Studies; Teori dan Peraktek*, Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2004

Ahmad Baso, *Islam Pasca-Kolonial; Perselingkuhan Agama, Kolonilisme, dan Liberalisme*, Mizan, 2005

James G. Kellas, *The Politics of Nationalism and Ethnicity*, Macmillan Press, 1998

Ubed Abdillah S, *Politik Identitas Etnis Pergulatan Tanda Tanpa Identitas*, Indonesia Tera, 2002

J. Dwinarwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Kencana, 2007

Doyle Paul Johnson, *Sosological Theory, Classical founders and contemporary perspectives*, terj. Robert Z Lawang, Gramedia, Jakarta, 1998

Budi Susanto, S.J. (ed), *Identitas dan Postkolonialitas di Indonesia*, Kanisius, Yogyakarta, 2003

Tihami, *Menelusuri Inti Kebudayaan Banten*, LP2M UIN SMH Banten, 2018

Muhammad Gade Ismail, *Politik Perdagangan Melayu di Kesultanan Sambas Kalimantan Barat; Masa Akhir Kesultanan (1808-1818)*, Universitas Indonesia, Tesis, tidak diterbitkan, 1985

Creswell, *Research Design; Qualitative & Quantitative Approaches*, 2002

Mardalis, *Metode Penelitian; suatu pendekatan proposal*, Bumi Aksara, 2003

Husaini dan Purnomo, *Metodologi Penelitian Sosial*, Bumi Aksara, 2003